

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak remaja akan memberikan keterbukaan diri mengenai hubungan asmara kepada ibunya, apabila ibu memberikan pengertian dan perhatian secara dukungan emosional anak yang dapat membantu mereka menemukan solusi, selain itu sikap ibu yang bagaikan teman kepada anak akan memberikan anak kemudahan untuk mengungkapkan diri tanpa rasa canggung. Sedangkan pada anak yang keterbukaan dirinya rendah terjadi karena terdapat faktor yang menghambat yaitu perasaan malu, takut, tidak ingin membebani orang tua hingga merasa kurangnya kepedulian ibu. Dari faktor tersebut anak akan menghindari hingga memendam untuk tidak mengungkapkan pribadi dirinya.

Pada keterbukaan diri oleh anak didapati tiga pola komunikasi yang ada pada pola komunikasi teori skema hubungan keluarga, yang berlandaskan percakapan dan kesesuaian dalam keluarga. yang diperoleh yaitu pada pola protektif, anak dan ibu cenderung jarang berbicara bersama mengenai topik hubungan asmara dan ibu sebagai orang tua bersikap protektif dan tegas membatasi anak untuk menyukai atau izin batasan mereka untuk berpacaran. Pada pola *laissez faire*, anak dan ibu jarang berbicara dan membahas persoalan ini, namun ibu sebagai orang tua tetap memberikan kebebasan anak untuk melakukan dan menjalani hubungan asmara, dari kedua pola tersebut menunjukkan anak hanya terbuka dengan lapisan awal tahap orientasi dan tahap pertukaran aktif eksplorasi dengan

memberikan informasi umum dan tidak dalam secara pribadi, dengan memberitahu identitas dan sifat seseorang yang disukai anak. Sedangkan pada pola pluralistik, anak dan ibu sering membahas dan berdiskusi bersama melalui obrolan – obrolan mengenai hubungan asmaranya dan ibu memberikan kebebasan anak dalam menjalani hubungan asmaranya secara mandiri, dengan menunjukkan keterbukaan hingga lapisan pribadi yaitu tahap pertukaran afektif dengan memberikan informasi yang tidak banyak diketahui orang lain dengan menceritakan perasaan dan konflik yang dialami dengan pasangan.

Kurangnya keterbukaan ini membuat mereka tidak nyaman membahas topik tertentu hingga tak jujur kepada ibu. Seperti membahas konflik hubungan asmaranya, kedekatan dengan seseorang yang disukai, saat berkencan, membicarakan nilai akademik, hingga menyembunyikan perasaan atau memendamnya. Dari persoalan tersebut merupakan topik yang tidak menyenangkan bagi anak untuk diungkap kepada ibunya. Dikarenakan faktor yang menghambat diri anak, mereka akan menghindari pembicaraan ini. Dari pola komunikasi tersebut menunjukkan, bahwa anak remaja di kota Surabaya memiliki keterbukaan yang rendah mengenai hubungan asmaranya kepada ibunya.

5.2. Saran

Berdasarkan dari simpulan yang dilakukan peneliti, terdapat saran yaitu sebagai berikut:

1. Menciptakan komunikasi efektif diperlukan keterbukaan diri dalam prosesnya, maka keterbukaan diantara anggota keluarga merupakan hal penting dalam

mencapai hal tersebut. Dalam memberikan dan menjaga hubungan baik serta saling memahami. Pada usia remaja ini anak mengalami emosi dan pemikiran yang belum stabil, hal ini ditakutkan memicu anak memiliki rasa kurangnya kepedulian dan amarah dikemudian hari.

2. Alangkah baiknya jika mulai memahami satu sama lain tanpa rasa akan merespon secara negatif dan berpikiran lebih terbuka terhadap apa yang ingin disampaikan, dengan meningkatkan komunikasi dan berdiskusi bersama. Selain itu memulai membiasakan diri terbuka dari hal terkecil hingga besar, akan menciptakan rasa terbuka dalam kehidupan sehari – hari. Memberikan nasehat – nasehat yang mendukung dan membimbing anak dapat membantu mereka untuk merasa nyaman.
3. Pada penelitian selanjutnya untuk pembahasan dengan topik yang serupa, alangkah baiknya untuk memperbanyak informan seperti dari kedua sisi seperti ibu dan ayah pada orang tua untuk memperoleh beragam data untuk lebih menarik dan bervariasi di penelitian berikutnya.